



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (1994), paradigma penelitian didefinisikan sebagai sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia, yang berguna untuk membimbing peneliti dalam memilih metode, serta cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Sedangkan, menurut Salim (2006), paradigma bisa diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar, yang mampu menuntun seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, paradigma dalam penelitian adalah sebuah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir, sekaligus merupakan basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Basis kepercayaan tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, serta bagaimana cara peneliti mengetahui realitas (Walidin, Saifullah, Tabrani, 2015, p.57).

Oleh sebab itu, paradigma penelitian menjadi faktor penting dalam menentukan konsep dan teori dasar, metode, serta proses analisis data dalam penelitian. Menurut Maleong (2004) terdapat dua paradigma yang mendominasi ilmu pengetahuan, antara lain paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) dan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) (dikutip dalam Walidin, Saifullah, Tabrani, 2015, p.57). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme

yang kemudian sering disebut sebagai paradigma kuantitatif. Sedangkan, paradigma ilmiah bersumber pada pandangan fenomenologis, yang sering disebut sebagai paradigma kualitatif. Penelitian ini akan berfokus dalam menggunakan paradigma kualitatif.

Menurut Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015, p. 61), paradigma dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu paradigma *konstruktivisme*, *post positivisme*, dan *teori kritis*. Dari ketiga paradigma tersebut, peneliti memilih paradigma konstruktivisme untuk digunakan dalam penelitian ini. Menurut Guba (1990, dikutip dalam Walidin, Saifullah, dan Tabrani, 2015, p. 62), realitas terbentuk dari hasil konstruksi manusia, yang bersifat tidak tetap, melainkan berkembang terus seiring berjalannya waktu, dan terikat dengan nilai.

Guba (1990) juga sempat meringkas sistem keyakinan dasar pada penelitian konstruktivisme, yang terbagi menjadi tiga asumsi, yaitu asumsi ontologi, asumsi epistemologi, dan asumsi metodologi (dikutip dalam Walidin, Saifullah, dan Tabrani, 2015, p. 63). Asumsi ontologinya adalah realitivistis, yang berarti realitas-realitas ada dalam bentuk konstruksi mental bersifat ganda, didasarkan secara sosial dan pengalaman, bersifat lokal dan khusus dalam hal bentuk dan isinya, tergantung pada mereka yang mengemukakan. Asumsi epistemologinya adalah subjektif, yang berarti peneliti dengan subjek penelitian disatukan dalam pengetahuan utuh dan bersifat tunggal. Temuan-temuan yang ada merupakan hasil kreasi dari proses interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Asumsi metodologinya adalah hermeneutik dialektik konstruksi, yang

berarti konstruksi individual dinyatakan dan diperhalus secara hermeneutik, guna menghasilkan suatu konstruksi yang secara substansial disepakati (Guba, 1990, dikutip dalam Walidin, Saifullah, Tabrani, 2015, pp. 63-64).

Alasan peneliti memilih paradigma konstruktivisme dalam penelitian, sesuai dengan pemaparan pada paragraf sebelumnya. Peneliti ini melihat konstruksi realitas yang ada dalam hal kesediaan membayar untuk produk berita berkualitas, khususnya pada Generasi Y di Indonesia. Di mana, realitas tersebut terikat oleh nilai yang dianut masing-masing subjek penelitian. Selain itu, realitas terkait kesediaan membayar terhadap konten berita yang berkualitas, juga akan berkembang seiring berjalannya waktu. Diikuti dengan fenomena empirik yang ada. Itulah sebabnya, penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini menjadi sangat tepat, untuk melihat realitas yang diperoleh berdasarkan interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Nasution (1992, dikutip dalam Rukajat, 2018, p. 1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi secara langsung dengan mereka, serta berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap dunia dan sekitarnya.

Kemudian menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, ataupun persepsi pemikiran seseorang, baik secara individu maupun kelompok (dikutip dalam Rukajat, 2018, p.10). Sehingga, penelitian ini menganggap partisipan sebagai subjek penelitian, yang kemudian memiliki posisi sederajat dengan peneliti.

Creswell (2010) juga mengungkapkan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mencakup informasi terkait fenomena utama yang sedang dieksplorasi (dikutip dalam Rukajat, 2018, p.4). Penelitian kualitatif memiliki prinsip untuk memahami subjek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif juga berupaya untuk membangun pemahaman atas perilaku manusia sebagai makhluk sosial (Muhadjir, 2000, dikutip dalam Rukajat, 2018, p. 4). Sehingga, pada hakikatnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan eksplorasi atas teori atau fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori yang ada atau hipotesis. Informasi yang didapatkan berupa kata-kata, bukan angka ataupun data statistik, sehingga informasi yang didapatkan jauh lebih kaya (Rukajat, 2018, p. 7).

Penjabaran pada paragraf sebelumnya terkait penelitian kualitatif, menggambarkan secara tepat terkait alasan peneliti memilih jenis penelitian tersebut. Peneliti ingin melihat atau mengeksplorasi secara mendalam

persepsi masing-masing subjek penelitian, dalam hal ini Generasi Y, terkait berita berkualitas, sekaligus sejauh mana mereka bersedia membayar untuk mengakses berita tersebut. Bukan hanya sekedar informasi secara umum, namun melihat fenomena sosial berdasarkan sudut pandang masing-masing partisipan secara khusus. Di mana, sudut pandang tersebut pastinya dipengaruhi oleh nilai yang dianut oleh masing-masing partisipan.

3.2.2 Sifat Penelitian

Penelitian yang hendak dilakukan nantinya akan bersifat eksploratif. Menurut Mudjiyanto (2018, p. 66), penelitian eksploratif adalah penelitian yang berupaya untuk memaparkan atau menggambarkan suatu fenomena, di saat peneliti belum memiliki peta penjelasan terkait fenomena yang dihadapi. Tipe penelitian ini, bermaksud untuk menjajaki fenomena baru yang mungkin belum ada pada penelitian terdahulu. Sehingga, biasanya rujukan teori dan hipotesis, dalam penelitian ini belum diperlukan (Mudjiyanto, 2018, p. 68).

Given (2008) mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian eksploratif adalah memproduksi generalisasi, yang didapatkan dari proses induktif atas grup, proses, aktivitas, atau situasi yang dipelajari (dikutip dalam Mudjiyanto, 2018, p. 67). Penelitian ini lebih ke arah eksplorasi suatu topik baru, untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kenapa suatu fenomena bisa terjadi. Sejalan dengan penelitian kualitatif, yang lebih

berorientasi pada penemuan *discovery*, yaitu suatu kegiatan berpikir yang bergerak dari suatu masalah, untuk mendorong munculnya jawaban yang bisa berupa solusi, hipotesis, atau teori yang memerlukan pengembangan lebih lanjut (Mudjiyanto, 2018, p. 68).

Peneliti memilih sifat penelitian tersebut, salah satu alasannya karena penelitian terkait kesediaan membayar khususnya dalam hal produk jurnalistik belum banyak dilakukan. Sehingga, dasar teori yang ditemukan belum begitu dalam. Selain itu, peneliti juga ingin menjelajah lebih dalam terkait fenomena baru yaitu era *paywalls* dalam media daring, khususnya dalam hal kesediaan membayar mereka untuk mengakses berita berkualitas. Diharapkan, penelitian ini bisa menghasilkan temuan baru hasil eksplorasi pada partisipan, yang kemudian dapat digunakan sebagai solusi dari munculnya fenomena tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kata kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*case*”, yang artinya adalah (1) Contoh kejadian sesuatu; (2) Kondisi aktual dari keadaan atau situasi; (3) Lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam, tentang suatu program,

peristiwa, aktivitas, baik pada tingkat perorangan maupun kelompok (Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, 1989, dikutip dalam Rahardjo, 2017, pp. 2-3).

Stake (1994), membuat rambu-rambu untuk menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih suatu kasus (dikutip dalam Rahardjo, 2017, p. 3):

1. Hakikat atau sifat dari kasus itu sendiri.
2. Latar belakang terjadinya suatu kasus.
3. Pengaturan fisik kasus tersebut.
4. Konteks yang mengitarinya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum, dan seni.
5. Kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut.
6. Informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Yin (1994) juga mengungkapkan bahwa studi kasus bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya (dikutip dalam Rahardjo, 2017, p. 4). Sehingga, studi kasus tidak akan cukup, jika hanya menanyakan “apa”, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa”. Menurut Endraswara (2012), studi kasus dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu Studi Kasus Retrospektif (*Retroprospective Study Case*) dan Studi Kasus Prospektif (*Prospective Study Case*) (dikutip dalam Rahardjo, 2017, p. 6).

Studi kasus retrospektif bersifat kuratif, yang memungkinkan adanya tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus. Perbaikan tersebut

tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi bisa dilakukan oleh orang lain yang lebih kompeten. Dalam hal ini, peneliti hanya berperan dalam memberikan masukan. Sedangkan studi kasus prospektif, jenis studi kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan dari suatu kasus. Tindak lanjut berupa penelitian tindakan dilakukan oleh pihak lain yang berkompeten (Endraswara, 2017, dikutip dalam Rahardjo, 2017, p. 6).

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian studi kasus kualitatif tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, tetapi juga “mengapa”, dan “bagaimana”. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus retrospektif, yang difokuskan kepada bagaimana kesediaan membayar Generasi Y dalam mengakses konten berkualitas. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan solusi terkait fenomena berita berbayar pada media daring di Indonesia.

3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga tipe, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh, tentang permasalahan yang hendak diteliti. Informan utama dalam penelitian kualitatif, adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail, tentang permasalahan yang hendak diteliti. Sedangkan informan pendukung bertujuan untuk

memberikan informasi tambahan, sebagai pelengkap dalam analisis dan pembahasan penelitian kualitatif (Heryana, 2018, pp. 4-6). Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif, sepenuhnya ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, Patton (2002) menyebut teknik pengambilan sampelnya sebagai *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti (dikutip dalam Heryana, 2018, p. 8).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membutuhkan enam informan utama, dengan kriteria tergolong sebagai Gen Y dengan rentang usia 25 sampai 40 tahun (Antara, 2021). Peneliti juga akan memilih keenam informan tersebut dengan latar belakang demografik yang berbeda, mulai dari jenis kelamin, status ekonomi dan sosial, serta latar belakang pendidikan. Hal ini dikarenakan, berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa faktor demografik tersebut memiliki pengaruh terhadap kesediaan membayar.

Kriteria terakhir tentunya, Gen Y yang sering melakukan akses pada media daring, serta familiar dengan Tempo.co yang menjadi objek penelitian dalam studi kasus ini. Berhubung topik yang diangkat adalah seputar *willingness to subscribe*, berbicara tentang seseorang bersedia atau tidak bersedia melakukan langganan, maka saya akan memilih partisipan secara variatif. Ada yang sudah pernah berlangganan pada Tempo.co, ada yang belum pernah berlangganan tapi familiar, yang sudah pernah berlangganan, hanya saja pada media lain. Agar hasil jawaban yang diperoleh bisa lebih kaya dan beragam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Laksono (2015, p. 16), pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif ada tiga, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah. Menurut Mack, et al. (2005), observasi partisipatif merupakan akar dalam penelitian etnografi tradisional, bertujuan untuk membantu peneliti mempelajari perspektif yang dimiliki oleh sampel penelitian (dikutip dalam Laksono, 2015, p. 19). Wawancara mendalam didasari pada gagasan, ingin menggali lebih dalam subjek atau informan, untuk mendapatkan data yang lebih otentik (Marvasti, 2004, dikutip dalam Laksono, 2015, p. 25). Sedangkan untuk diskusi kelompok terarah, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada responden untuk merangsang diskusi antar partisipan. Sehingga, mampu memahami makna dan norma yang mendasari jawaban kelompok (Marvasti, 2004, dikutip dalam Laksono, 2015, p. 28).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam dengan lima responden, dalam pengumpulan datanya. Menurut Kvale (1996) terdapat tujuh tahap dalam proses wawancara mendalam (dikutip dalam Babbie, 2016, p. 313), yaitu:

1. *Thematizing*, peneliti mengonfirmasi tujuan dan konsep dari wawancara tersebut.

2. *Designing*, peneliti menyusun seluruh proses wawancara agar tujuan bisa tercapai.
3. *Interviewing*, yaitu pelaksanaan wawancara mendalam.
4. *Transcribing*, mentranskrip hasil wawancara dalam bentuk tulisan.
5. *Analyzing*, mencari tahu makna dari hasil wawancara dan mengaitkan dengan tujuan penelitian.
6. *Verifying*, mengecek kembali validitas dan reliabilitas dari data yang sudah diperoleh.
7. *Reporting*, memberitahu dan melaporkan hasil yang sudah dianalisis.

Kemudian, menurut Sugiyono (2012, p. 233), wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga tipe, yaitu:

1. Wawancara terstruktur, wawancara yang dilakukan saat peneliti sudah mengetahui gambaran data yang akan diperoleh. Sehingga, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan merupakan instrumen penelitian. Pertanyaan penelitian itu digunakan pada narasumber yang berbeda, untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari setiap informan.
2. Wawancara semi-terstruktur, wawancara yang termasuk dalam kategori *indepth interview*. Biasanya digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Hal ini dikarenakan partisipan diperkenankan untuk memberikan pendapat, gagasan, serta cerita yang pernah dialami.

3. Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang lebih bebas dibandingkan dengan kedua wawancara sebelumnya. Peneliti tidak menyiapkan instrumen penelitian yang telah disusun secara sistematis. Sehingga, peneliti belum memiliki gambaran terkait data yang diperoleh dari narasumber, dan hanya terfokus pada jawaban narasumber tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur dalam pengumpulan data. Peneliti akan membuat rancangan pertanyaan penelitian terlebih dahulu, yang digunakan sebagai panduan dalam proses wawancara. Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti akan lebih fleksibel dan memberikan kesempatan pada narasumber untuk mengungkapkan pandangan. Dalam pelaksanaan, jika ada pertanyaan tambahan juga akan sangat memungkinkan untuk ditambahkan.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Mekarisce (2020, p. 147), uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi empat, yaitu uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif, adalah untuk menyatakan apakah data yang didapat bersifat kredibel atau tidak, ditandai dengan adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada apa yang diteliti. Uji kredibilitas ini bisa menggunakan triangulasi. Triangulasi sendiri bertujuan untuk meningkatkan

kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dalam penelitian.

Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan pengecekan data melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu melakukan pengecekan data pada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang sama pula, namun pada waktu yang berbeda. Hal ini dikarenakan perilaku manusia bisa mengalami perubahan, seiring berjalannya waktu.

Transferabilitas menyatakan derajat ketepatan, yaitu sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan pada populasi yang peneliti pilih. Pada penelitian kualitatif, transferabilitas ini bergantung pada pembaca. Sedangkan dependabilitas itu terjadi, ketika peneliti berikutnya bisa mereplikasikan rangkaian proses suatu penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian dikatakan tidak *dependable*, jika peneliti tidak bisa membuktikan rangkaian proses penelitian secara nyata. Oleh sebab itu, peneliti wajib memiliki rekam jejam aktivitas lapangan atau penelitiannya. Terakhir, konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas. Dimana, peneliti bersedia untuk mengungkapkan proses dan elemen dalam penelitiannya

kepada publik. Sehingga memberikan kesempatan pada pihak lain untuk memberikan penilaian.

Dalam penelitian yang hendak dilakukan, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, di mana hasil penelitian diperoleh melalui lima partisipan berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula. Setiap pengumpulan data tersebut juga akan di dokumentasi, sebagai bentuk rekam jejak dari penelitian. Peneliti juga akan secara terbuka, menggambarkan proses serta elemen-elemen apa saja yang digunakan dalam penelitian, untuk memberikan kesempatan kepada pihak lain dalam memberikan masukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting untuk dipelajari. Lalu, membuat kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Rezki, 2020). Menurut Miles dan Huberman (1992), proses analisis data penelitian kualitatif dibagi menjadi empat tahap, yaitu (dikutip dalam Rijali, 2018, p. 83):

1. Pengumpulan data, berkaitan dengan penggalian data yang dilakukan di lapangan. Dalam hal ini, penelitian menggunakan teknik berupa wawancara mendalam untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian

kualitatif, datanya utamanya berbentuk kata-kata serta tindakan. Data tersebut harus dicatat, direkam, atau didokumentasikan, untuk keperluan tahap analisis berikutnya (Rijali, 2018, p. 86)

2. Reduksi data, berbicara tentang proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data bisa meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, atau membuat gugus-gugus. Hubungan antara proses pengumpulan data dengan reduksi data, terjadi secara bolak-balik, dan bersifat sekuensial serta interaktif (Rijali, 2018, p. 91).

3. Penyajian data, berbicara mengenai kegiatan penyusunan sekumpulan informasi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, ataupun bagan. Penyajian data ini bertujuan untuk menggabungkan informasi agar tersusun secara padu, sehingga memudahkan peneliti serta pembaca untuk melihat apa yang terjadi (Rijali, 2018, p.92).

4. Penarikan kesimpulan, dilakukan oleh peneliti secara terus menerus di lapangan. Di mana, kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan catatan lapangan, (3) tukar pikiran antar teman sejawat, untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif, (4) serta upaya-upaya untuk mendapatkan salinan temuan pada seperangkat data yang lain (Rijali, 2018, p. 93)